

PENGETAHUAN, BUDAYA, SERTA MEDIA MASSA BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI

Ririn Safitri*, Latifah, Desilestia Dwi Salmarini, Umi Hanik Fetriyah

Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*ririnsafitri190701@gmail.com

ABSTRAK

Persoalan klasik seperti tradisi pernikahan dini yang masih dipraktikkan di masyarakat dapat menjadi pemicu terjadinya permasalahan kesehatan. Masalah yang dapat muncul seperti kematian ibu, persalinan sulit, kanker serviks, dan penyakit lainnya. Masalah ini dapat terjadi jika dipengaruhi oleh faktor resiko internal maupun eksternal. Melihat masalah yang ada maka pada penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor pengetahuan, budaya, serta media massa dengan pernikahan dini pada remaja putri. Metode case control digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dan terdapat 40 case dan 40 control. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian yaitu pada kelompok case sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebesar 67,5%, budaya baik sebesar 92,5%, dan keterpaparan media massa tinggi sebesar 52,5%. Kelompok control sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebesar 95%, budaya buruk sebesar 52,5%, dan keterpaparan media massa sedang sebesar 90%. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini yakni pengetahuan (p value 0,000, OR 39,462), budaya (p value 0,000 OR 0,073), dan media massa (p value 0,000, OR 0,101). Pada penelitian ini disimpulkan pengetahuan, budaya, dan media massa memiliki hubungan dengan terjadinya pernikahan dini.

Kata kunci: budaya; media massa; pengetahuan; pernikahan dini; remaja putri

KNOWLEDGE, CULTURE, AND MASS MEDIA ARE RELATED TO THE INCIDENT OF EARLY MARRIAGE IN ADOLESCENT WOMEN

ABSTRACT

Classic problems such as the tradition of early marriage which is still practiced in society can trigger health problems. Problems that can arise include maternal death, difficult childbirth, cervical cancer, and other diseases. This problem can occur if it is influenced by internal or external risk factors. Seeing the existing problems, this research aims to analyze the relationship between knowledge, culture and mass media factors with early marriage among young women. The case control method was used in this quantitative research. Sampling used a simple random sampling technique and there were 40 cases and 40 controls. Data collection using questionnaires. Data analysis used the chi square test. The results of the research were that most of the case group had poor knowledge at 67.5%, good culture at 92.5%, and high mass media exposure at 52.5%. The control group mostly had good knowledge at 95%, bad culture at 52.5%, and moderate mass media exposure at 90%. Factors that influence the occurrence of early marriage are knowledge (p value 0.000, OR 39.462), culture (p value 0.000 OR 0.073), and mass media (p value 0.000, OR 0.101). In this study, it was concluded that knowledge, culture and mass media have a relationship with the occurrence of early marriage.

Keywords: culture; mass media; knowledge; young women

PENDAHULUAN

Tradisi pernikahan dini masih dipraktikkan di masyarakat ternyata menjadi salah satu persoalan klasik yang dialami oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Tradisi pernikahan dini ini ternyata juga menjadi salah satu pemicu terjadinya masalah kesehatan. Mayoritas tradisi pernikahan dini ini cenderung masih dilakukan oleh warga pedesaan (rural community). Meskipun demikian trend pernikahan dini juga mulai marak terjadi di daerah perkotaan (urban community) (Kurniawati & Sari, 2020). Laporan BPS dan UNICEF pada tahun 2020

menyatakan di tahun 2018 Indonesia menempati urutan ke 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak perempuan tertinggi di dunia (Sari & Azinar, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, di Indonesia terdapat 9 provinsi yang menunjukkan presentase pernikahan dini diatas 15%. Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat pertama sebesar 22% (Soleman & Elindawati, 2019). Berdasarkan data Kemnterian Agama (Kemenag) Kota Banjarmasin pada tahu 2023 Kecamatan Banjarmasin Selatan menduduki peringkat pertama mengenai kejadian pernikahan dini dengan 45 kasus remaja putri.

WHO menyatakan masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. WHO menentukan batasan usia yang masuk masa remaja yaitu antara 12-24 tahun. Sedangkan pada aturan yang ditentukan menurut Menteri Kesehatan RI (2010) menyatakan batasan usia remaja mulai dari 10 tahun hingga 19 tahun dan belum kawin (Nur Haerani, 2020). Melihat batas usia yang ada terkait pernikahan yaitu dalam UU No. 1 Tahun 2019 perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (Syalis & Nurwati, 2020). Beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya pernikahan dini seperti kurangnya pengetahuan, adanya tradisi atau budaya, media massa, pendidikan, lingkungan masyarakat, ekonomi dan marriage by accident (MBA). Kurangnya pengetahuan tentang risiko yang dapat ditimbulkan pada menikah di usia dini adalah kurangnya kesiapan peremuan melakukan hubungan badan, mengandung, dan juga melahirkan (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Selain itu budaya yang berlaku pada masyarakat juga menjadi faktor terjadinya pernikahan di usia muda. Dari faktor eksternal pernikahan usia muda juga dapat terjadi karena orang tua takut jikalau ada anggapan anak mereka adalah perawan tua. Pada beberapa budaya mengatakan usia layak menikah sering dikaitkan dengan datangnya haid pertama bagi perempuan (Narti, 2020). Orang tua memandang pernikahan sebagai pengaturan budaya melindungi putri mereka dari risiko seksual seperti kehamilan pada remaja, pemerkosaan, penculikan, dan juga kepercayaan tradisional apabila anak perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan seperti anak laki-laki maka pernikahan dianggap sebagai cara terbaik untuk menjalani kehidupan dewasa mereka (Gobena & Berelie, 2022). Media massa juga turut mengambil partisipasi yang kuat dalam kasus pernikahan dini yang terjadi. Media massa dapat berperan sebagai salah satu sarana yang menyediakan informasi bagi remaja tidak hanya informasi positif tetapi juga mengenai gambar-gambar yang bersifat negatif (Saputra & Amalia, 2021). Media massa bisa menimbulkan keterpaparan dalam hal negatif, seperti keterpaparan pornografi, keterpaparan informasi yang salah mengakibatkan perilaku pernikahan dini (Isabella et al., 2021).

Tingginya angka pernikahan dini akan berdampak pada kesehatan reproduksi wanita. Dampak negatif dari pernikahan dini adalah belum matangnya organ reproduksi dan juga kematangan fisik dari seorang remaja perempuan yang menyebabkan persalinan sulit kelainan letak janin, dan kelainan panggul, tingginya angka kejadian kanker serviks serta penyakit menular seksual lainnya (Sekarayu & Nurwati, 2021). Adanya data yang melatar belakangi penelitian ini maka tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis hubungan faktor pengetahuan, budaya, serta media massa dengan pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan desain case control. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Populasi yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 341 orang, terdiri dari wanita yang menikah < 19 tahun sebanyak 45 orang dan wanita yang menikah \geq 19 tahun sebanyak 296 orang. Sampel case yang digunakan pada penelitian ini adalah 40 orang dan sampel control

sebanyak 40 orang, pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode simple random sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner melalui google form dengan memanfaatkan platform Instagram dan Whatsapp untuk menghubungi responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memasukkan semua jawaban responden ke dalam aplikasi excel untuk melakukan coding kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan uji chi square dalam aplikasi spss untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

HASIL

Tabel 1.
 Karakteristik Responden *Case* (n=40)

| Karakteristik | f | % |
|-----------------|----|------|
| Pernikahan | | |
| Pernikahan Dini | 40 | 100 |
| Pendidikan | | |
| SD | 8 | 20 |
| SMP | 17 | 42,5 |
| SMA/SMK | 15 | 37,5 |
| Usia Menikah | | |
| 15 tahun | 6 | 15 |
| 16 tahun | 9 | 22,5 |
| 17 tahun | 7 | 17,5 |
| 18 tahun | 18 | 45 |
| Usia Sekarang | | |
| 16 tahun | 6 | 15 |
| 17 tahun | 9 | 22,5 |
| 18 tahun | 7 | 17,5 |
| 19 tahun | 18 | 45 |

Tabel 1 diatas terdapat 40 orang (50%) remaja yang melakukan pernikahan dini termasuk dalam responden *case*. Remaja putri memiliki pendidikan pada tingkat SMP sebesar 42,5%, dan menikah pada usia 18 tahun sebesar 45%.

Tabel 2.
 Karakteristik Responden *Control* (n=40)

| Karakteristik | f | % |
|-----------------------|----|------|
| Pernikahan | | |
| Tidak Pernikahan Dini | 40 | 100 |
| Pendidikan | | |
| SD | 2 | 5 |
| SMP | 7 | 17,5 |
| SMA/SMK | 26 | 65 |
| D3 | 3 | 7,5 |
| S1 | 2 | 5 |
| Usia Menikah | | |
| 20 tahun | 21 | 52,5 |
| 21 tahun | 14 | 35 |
| 22 tahun | 5 | 12,5 |
| Usia Sekarang | | |
| 21 tahun | 21 | 52,5 |
| 22 tahun | 14 | 35 |
| 23 tahun | 5 | 12,5 |

Tabel 2 40 orang (50%) remaja yang tidak melakukan pernikahan dini termasuk dalam responden *control*. Remaja putri memiliki pendidikan pada tingkat SMA/SMK sebesar 65%, dan menikah pada usia 20 tahun sebesar 52,5%.

Tabel 3.
 Tingkat Pengetahuan, Budaya Masyarakat, dan Media Massa Responden *Case* (n=40)

| Karakteristik | f | % |
|-----------------|----|------|
| Pernikahan | | |
| Pernikahan Dini | 40 | 100 |
| Pengetahuan | | |
| Kurang | 27 | 67,5 |
| Baik | 13 | 32,5 |
| Budaya | | |
| Buruk | 3 | 7,5 |
| Baik | 37 | 92,5 |
| Media Massa | | |
| Sedang | 19 | 47,5 |
| Tinggi | 21 | 52,5 |

Tabel 3 diatas terdapat 40 orang (50%) remaja yang melakukan pernikahan dini, mayoritas dari memiliki memiliki pengetahuan kurang sebesar 67,5%, dengan memiliki budaya baik sebesar 92,5%, serta telah terpaparan media massa dalam kategori tinggi sebesar 52,5%.

Tabel 4.
 Tingkat Pengetahuan, Budaya Masyarakat, dan Media Massa Responden *Control* (n=40)

| Karakteristik | f | % |
|-----------------------|----|------|
| Pernikahan | | |
| Tidak Pernikahan Dini | 40 | 50 |
| Pengetahuan | | |
| Kurang | 2 | 5 |
| Baik | 38 | 95 |
| Budaya | | |
| Buruk | 21 | 52,5 |
| Baik | 19 | 47,5 |
| Media Massa | | |
| Sedang | 36 | 90 |
| Tinggi | 4 | 10 |

Tabel 4 diatas terdapat 40 orang (50%) remaja yang tidak melakukan pernikahan dini, sebagian besar memiliki pengetahuan kategori baik sebesar 95%, budaya mayoritas kategori buruk sebesar 52,5%, dan juga telah terpaparan media massa kategori tinggi sebesar 90%.

Tabel 5.
 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pernikahan Dini (n=40)

| Pengetahuan | case f(%) | control f(%) | Total f(%) | P | OR (95%CI) |
|-------------|--------------|-----------------|---------------|-------|---------------------------|
| Kurang | 27(67,5) | 2(5) | 29(36,3) | 0,000 | 39,462 (8,224-189,357) |
| Baik | 13(32,5) | 38(95) | 51(63,7) | | |
| Total | 40(100) | 40(100) | 80(100) | | |

Tabel 5 diatas analisis dengan uji *Chi Square* pada variabel pengetahuan menunjukkan p (0,000) sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan terjadinya pernikahan dini. Uji *Odds Ratio* didapatkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kurang 39,462 kali lebih berisiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 6.
 Hubungan Budaya Masyarakat dengan Pernikahan Dini (n=40)

| Budaya | case f(%) | control f(%) | Total f(%) | P | OR (95%CI) |
|--------|--------------|-----------------|---------------|-------|------------------------|
| Buruk | 3(7,5) | 21(52,5) | 24(30) | 0,000 | 0,073 (0,019-0,277) |
| Baik | 37(92,5) | 19(47,5) | 56(70) | | |

Tabel 6 analisis dengan uji *Chi Square* pada variabel budaya menunjukkan $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa budaya memiliki hubungan dengan terjadinya pernikahan dini. Uji *Odds Ratio* didapatkan bahwa remaja yang memiliki budaya baik 0,073 kali lebih berisiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki budaya buruk.

Tabel 7.

| Hubungan Media Massa dengan Pernikahan Dini (n=40) | | | | | |
|--|---------------------|------------------------|---------------|-------|------------------------|
| Media Massa | <i>case</i> f(%) | <i>control</i> f(%) | Total f(%) | P | OR (95% CI) |
| Sedang | 19(47,5) | 36(90) | 55(68,8) | 0,000 | 0,101 (0,030-0,335) |
| Tinggi | 21(52,5) | 4(10) | 25(31,3) | | |
| Total | 40(100) | 40(100) | 80(100) | | |

Tabel 7 analisis dengan uji *Chi Square* pada variabel media massa menunjukkan $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa media massa memiliki hubungan dengan terjadinya pernikahan dini. Uji *Odds Ratio* didapatkan bahwa remaja putri yang memiliki keterpaparan media massa tinggi 0,101 kali lebih berisiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki keterpaparan media massa sedang.

PEMBAHASAN

Pendidikan

Kelompok *Case* sebagian besar memiliki pendidikan pada tingkat SMP sebesar 42,5%, dan kelompok *control* sebagian besar memiliki pendidikan pada tingkat SMA/SMK sebesar 65%. Tingkat pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan pemikiran dan ilmu seseorang. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi seperti hal-hal mengenai kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi. Tingkat pendidikan ini dapat digolongkan menjadi pendidikan tinggi (yaitu \geq SMA), dan rendah (yaitu \leq SMP) (Bahriyah et al., 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Handayani, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan rendah menyebabkan terputusnya informasi yang seharusnya diperoleh pada pendidikan tinggi, pendidikan rendah juga menyebabkan berkurangnya aktivitas bagi remaja sehingga mereka memilih untuk menikah muda.

Usia Menikah

Kelompok *Case* sebagian besar melakukan pernikahan pada usia 18 tahun sebesar 45%, dan kelompok *control* sebagian besar melakukan pernikahan pada usia 20 tahun sebesar 52,5%. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun”. Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun (Hernita, 2021). Pemerintah menetapkan remaja yang sudah mencapai usia 19 tahun diperbolehkan melakukan pernikahan dikarenakan pada usia tersebut sudah mulai memasuki fase dewasa awal yang secara kognitif mereka mampu meninjau masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan alternatif atau kemungkinan dalam memecahkan masalah (Ahyani & Astuti, 2018). Secara emosional pada usia 19 tahun mulai terlihat adanya kematangan emosi. Seorang dewasa yang memperoleh kematangan emosi akan cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan sebaliknya ketika seorang dewasa belum memperoleh kematangan emosi yang baik, maka akan mengalami halangan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru (Agustina, 2021).

Berdasarkan ilmu kesehatan, umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita. Belum matangnya organ reproduksi dan kematangan fisik dari seorang remaja perempuan maka akan berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi mereka

yaitu risiko jika mereka mengandung anaknya. Kemungkinan terjadinya kematian ibu saat melahirkan, serta leher rahim seorang remaja perempuan juga masih sensitif yang apabila dipaksakan untuk hamil, berisiko mengalami kanker leher rahim atau kanker serviks (Sekaray & Nurwati, 2021).

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri

Kelompok *Case* sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebesar 67,5%, dan kelompok *control* sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebesar 95%. Teori menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, dan raba, pengetahuan sebagian besar manusia memperolehnya melalui mata dan telinga (Yunika et al., 2022). Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa item pertanyaan paling tinggi pada kelompok *case* dan *control* yaitu pada nomor 1 mengenai definisi dari pernikahan hal ini dikarenakan pemikiran mereka yang belum realistis, sehingga apa yang mereka bayangkan mengenai pernikahan tidak sesuai dengan kenyataan. Salah satu sumber pengetahuan adalah saat menempuh pendidikan (Ahyani & Astuti, 2018).

Budaya Masyarakat Pada Remaja Putri

Kelompok *Case* sebagian besar memiliki budaya baik sebesar 92,5%, dan kelompok *control* sebagian besar memiliki budaya buruk sebesar 52,5%. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif (Tjahyadi et al., 2019). Item pertanyaan paling tinggi pada kelompok *case* dan *control* terdapat pada nomor 1 mengenai anak perempuan yang tidak diperbolehkan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi karena bisa mengakibatkan perawan tua. Menurut Undang-Undang No.39 Tahun 1999 pasal 48 mengenai hak wanita yang berbunyi “Wanita berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran di semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan”.Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan pemahaman melalui tokoh masyarakat, kepala suku, dan orang tua dengan cara dilakukan penyebaran informasi sehingga diharapkan setiap tokoh masyarakat lebih selektif untuk memilih budaya yang memberi dampak positif bagi masyarakat (Narti, 2020).

Keterpaparan Media Massa pada Remaja Putri

Kelompok *Case* sebagian besar memiliki keterpaparan media massa tinggi sebesar 52,5%, dan kelompok *control* sebagian besar memiliki keterpaparan media massa sedang sebesar 90%. Item pertanyaan paling tinggi pada kelompok *case* terdapat pada nomor 8 mengenai kualitas unggahan yang menarik untuk dilihat. Hal ini dikarenakan dalam instagram terdapat komponen yang disebut efek foto yang dapat digunakan untuk menyunting sebuah foto salah satunya yaitu Tilt-Shift yang berfungsi untuk memfokuskan satu titik pada sebuah foto dan sekelilingnya menjadi buram. Komponen tersebut dapat menjadikan sebuah foto lebih baik sehingga remaja semakin tertarik untuk melihatnya (Utari & Rummyeni, 2017).Item pertanyaan paling tinggi pada kelompok *control* terdapat pada nomor 4 mengenai keterangan unggahan yang menambah pengetahuan terhadap pernikahan. Masa remaja merupakan masa yang diikuti dengan rasa ingin tahu yang besar, peran media massa dapat berperan sebagai salah satu sarana yang menyediakan informasi bagi remaja yang ingin tahu akan semua hal. Caption merupakan salah satu komponen dari Instagram yang berfungsi untuk memberikan keterangan atau deskripsi dalam sebuah foto dan berisi sebuah informasi, sehingga memenuhi keingintahuan remaja mengenai sebuah pernikahan (Saputra & Amalia, 2021). Peran orang tua sangat diperlukan dalam mendampingi anak mengakses media massa yaitu dengan

komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anaknya. Orang tua sebaiknya melakukan pendekatan seperti halnya menjadi seorang teman bagi anaknya dengan begitu anak akan merasa lebih terbuka dan tidak takut untuk bercerita tentang permasalahannya (Zahara et al., 2021).

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Pernikahan Dini

Berdasarkan uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan terjadinya pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Hasil nilai *Odds Ratio* sebesar 39,462 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih berpeluang 39,4 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Syarief & Sebayang, 2023) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini dengan hasil analisis Chi Square menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$), hasil *Odds Ratio* sebesar 31,78 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang rendah berpeluang 31,7 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang baik mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, biasanya semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik juga dalam pengambilan keputusan. Remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang bisa saja mengambil keputusan yang tidak tepat sehingga akan berdampak pada kesehatan reproduksinya apabila melakukan pernikahan dini. Lain halnya dengan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik, mereka cenderung memikirkan dampak jangka panjang dari keputusan yang akan diambil sehingga dapat menunjukkan keputusan yang tepat mengenai suatu masalah (Putri et al., 2019).

Hubungan Budaya Masyarakat Mengenai Pernikahan Dini

Berdasarkan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya masyarakat dengan terjadinya pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Hasil nilai *Odds Ratio* sebesar 0,073 menunjukkan bahwa responden yang memiliki budaya baik berpeluang 0,073 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan remaja putri yang memiliki budaya buruk. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Purba, 2018) juga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara budaya dengan pernikahan dini dengan nilai *p value* 0,009 ($p < 0,05$). Hasil *Odds Ratio* sebesar 2,841 menunjukkan bahwa responden yang memiliki budaya baik berpeluang 2,8 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki budaya yang buruk. Budaya pernikahan sering terjadi karena sejak kecil anak telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Pernikahan anak-anak dilakukan untuk segera mewujudkan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan yang memang telah lama mereka inginkan bersama, supaya hubungan kekeluargaan mereka tidak putus. Semakin tinggi pengaruh kebudayaan yang dipercaya oleh remaja dan lingkungannya maka semakin besar remaja melakukan pernikahan usia muda (Liesmayani et al., 2022). Remaja dan lingkungan seperti orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat diharapkan dengan kemajuan zaman mampu mengembangkan pemikirannya secara rasional dan tidak berpatokan pada kebudayaan yang sudah turun temurun. Kebudayaan dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat yang mendorong untuk menikah dini lebih baik dibarengi dengan usaha untuk mencari informasi dan meningkatkan pemahaman tentang bahaya menikah dini (Narti, 2020).

Hubungan Media Massa terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara media massa dengan terjadinya pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Hasil nilai *Odds Ratio* sebesar 0,101 menunjukkan bahwa responden yang memiliki keterpaparan media massa tinggi berpeluang 0,101 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan remaja putri yang memiliki keterpaparan media massa sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saputra & Amalia, 2021) mendapatkan hasil 0,018 yang dimana hasil tersebut lebih kecil daripada nilai α (alpha) 0,05 yang berarti ada hubungan antara penggunaan media massa terhadap tingkat risiko pernikahan usia dini di Samarinda. Nilai Correlation (r) yang didapatkan adalah sebesar 0,397 yang dimana hasilnya menyatakan hubungan yang rendah dan *Odds Ratio* (OR) yaitu 2,800 bermakna bahwa responden yang memiliki kategori penggunaan media massa yang berisiko memiliki peluang untuk mengalami pernikahan usia dini 2,8 kali lebih besar daripada responden yang tidak menggunakan media massa dan tidak berisiko.

Media massa adalah suatu jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melewati media cetak atau elektronik ataupun online, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Media massa bisa menimbulkan keterpaparan dalam hal negatif, seperti keterpaparan pornografi, keterpaparan informasi yang salah sehingga mengakibatkan perilaku pernikahan dini. Media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang inovasi baru. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal dapat merubah pengetahuan, sikap dan perilaku. Semakin banyak keterpaparan informasi khususnya mengenai pernikahan membuat sebagian masyarakat tersugesti untuk mencoba dan ini menjadi salah satu penyebab besarnya angka kejadian pernikahan dini (Isabella et al., 2021).

SIMPULAN

Hasil analisa penelitian ini didapatkan hasil pada kelompok case sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebesar 67,5%, budaya baik sebesar 92,5%, dan keterpaparan media massa tinggi sebesar 52,5%. Kelompok control sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebesar 95%, budaya buruk sebesar 52,5%, dan keterpaparan media massa sedang sebesar 90%. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini yakni pengetahuan (p value 0,000, OR 39,462), budaya (p value 0,000 OR 0,073), dan media massa (p value 0,000, OR 0,101). Pada penelitian ini disimpulkan pengetahuan, budaya, dan media massa memiliki hubungan dengan terjadinya pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2021). Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial Pada Dewasa Awal. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah Undip*, 5(1), 148–152.
- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. In Universitas muria Kudus. May.
- Bahriyah, F., Handayani, S., Wuri Astuti, A., DIII Kebidanan, P., Kebidanan Indragiri Rengat, A., Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta, S., Ilmu Kesehatan Universitas, F., & Yogyakarta, A. (2021). Experience of Early Marriage In Developing Countries: Scoping Review. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(2), 94–105.

- Gobena, M. G., & Berelie, Y. (2022). Modeling the determinant of time to age at first marriage among women in Ethiopia using Cox models with mixed effects. *Reproductive Health*, 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01339-4>
- Handayani, E. Y. (2022). Maternity and Neonatal Services. *The NHS Long Term Plan*, 10, 28–35.
- Hernita, E. (2021). E-Book Milenial. <https://online.anyflip.com/egvyt/lplv/mobile/>
- Isabella, A. P., Indrayani, T., & Widowati, R. (2021). Hubungan Promosi Kesehatan Media Massa dan Motivasi Diri Terhadap Perilaku Pernikahan Dini di Desa Waringin Jaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 84 – 93–84 – 93. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.108>
- Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini Pada Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–12.
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Narti, S. (2020). Faktor yang Memengaruhi Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Lembah Melintang. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.33085/jkg.v3i2.4624>
- Nur Haerani, N. D. (2020). Dinamika Perkembangan Remaja. In *Buku Sikologi Remaja* (Vol. 346, Issue ISBN 978-623-218-764-1, pp. 1–337).
- Purba, M. B. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Dusun I Desa Baru Kec Pancur Batu Deli Serdang Sumatera Utara Tahun 2017. *Elisabeth Health Jurnal*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.52317/ehj.v4i1.257>
- Putri, R. A., Afriansyah, H., & Rusdinal. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pengambilan Keputusan. *INA Rxiv*, 1–5.
- Saputra, M. D., & Amalia, N. (2021). Hubungan Penggunaan Media Massa dengan Tingkat Risiko Pernikahan Usia Dini di Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1944–1949.
- Sari, L. M., & Azinar, M. (2022). Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Wanita Usia 15-24 Tahun di Kecamatan Arut. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2), 251–259.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Soleman, N., & Elindawati, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia. *Al-Wardah*, 12(2), 142. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.142>
- SYALIS, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29.

<https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>

Syarief, H. S. R., & Sebayang, S. K. (2023). Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing Perkawinan Dini pada Masa Pandemi Covid-19. 14(5), 144–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf14130> Faktor

Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). Indra Tjahyadi Hosnol Wafa Kajian Budaya Lokal Al.

Utari, M., & Rummyeni, R. (2017). Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @Princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya. *Jom Fisip*, 4(2), 1–22.

Yunika, R. P., Al Fariqi, M. Z., Cahyadi, I., Yunita, L., & Rahmiati, B. F. (2022). Pengaruh Edukasi PHBS Terhadap Tingkat Pengetahuan pada Yayasan Jage Kestare. *Karya Kesehatan Siwalima*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.54639/kks.v1i1.735>

Zahara, S., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32143>